

# **HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN IBU MENYUSUI DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI UMUR 0-6 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS II PURWOKERTO UTARAKABUPATEN BANYUMAS**

**Susilo rini**

Program Studi Kebidanan D3 STIKES Harapan Bangsa Purwokerto

## **ABSTRACT**

*According to Indonesia Demographic and Health Survey in 2008, the consumption of formula milk in Indonesia had increased from 15% in 2003-2004 to 30% in 2008. The complications that occur in babies feed with formula, among other things the risk of contamination so that the baby has infected the gastrointestinal and respiratory, failure to growth and risk of overweight (obesity). The purpose of this research is to determine the effect of the characteristics and knowledge of breastfeeding mothers to formula feeding at infant aged 0-6 months. The type of this research is explanatory, with cross sectional approach. The sampling technique was done by random sampling with 51 respondents.*

*The test statistic used is Chi Square. The result of this research from the total of 51 respondent is 46 respondents give formula to infants aged 0-6 months 27 (52.9%), respondents are high school graduate 22(43.1%), respondents have a job as PNS/Police 46 (90.2%) respondents. The conclusions of this research show that related factors are the knowledge. Factors that are not related is the characteristic of age.*

*Key words: Milk formula, Characteristics, Knowledge.*

## **PENDAHULUAN**

Data UNICEF 2002, di dunia menunjukkan hanya 3% ibu yang memberikan ASI eksklusif. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2008, konsumsi susu formula di Indonesia mengalami peningkatan dari 15% pada tahun 2003 sampai dengan 2004 menjadi 30% pada tahun 2008. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan di Indonesia menunjukkan penurunan dari 62,2% pada tahun 2007 menjadi 56,2% pada tahun 2008. Tahun 2010 ada 22% bayi meninggal karena komplikasi dari susu formula (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil KIA Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas Bulan September tahun 2008 diperoleh bahwa wilayah kerja Puskesmas Purwokerto Utara II merupakan daerah yang mempunyai tingkat cakupan pemberian ASI eksklusif terendah dengan persentase 16,21% yaitu bayi yang mendapat ASI Eksklusif hanya 54 bayi dari 333 bayi (Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas, 2009).

Hasil penelitian Rohani (2007) tentang Pengaruh Karakteristik Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif menyebutkan bahwa sebanyak 46,9% ibu menyusui mempunyai pengetahuan yang kurang tentang ASI eksklusif, sehingga mengakibatkan ibu mudah terpengaruh oleh gencarnya kampanye produsen susu dan makanan pengganti ASI dan sebanyak 56,8% ibu menyusui yang bekerja tidak memberikan ASI eksklusif. Kondisi ibu yang bekerja yang menyebabkan ibu lebih memilih menggunakan susu formula karena dianggap lebih praktis (Rohani, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2007) tentang Gambaran Ibu Menyusui Tentang Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Karakteristik Ibu menghasilkan bahwa 40% responden yang berpengetahuan baik berada pada kategori pendidikan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan ibu yang rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan ibu dalam menghadapi masalah, terutama dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ini diperoleh baik secara formal maupun informal. Sedangkan ibu-ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, umumnya terbuka menerima perubahan atau hal-hal baru guna pemeliharaan kesehatannya (Handayani, 2007).

Pemberian susu formula saat ini sudah menyebar keseluruh lapisan masyarakat Indonesia, baik yang mampu maupun yang kurang mampu. Kemajuan teknologi, perkembangan industri susu formula, urbanisasi, dan pengaruh budaya barat telah menggeserkan nilai sosial-budaya

masyarakat, sehingga pemberian susu botol menjadi simbol kemewahan dan menganggap memberikan susu formula lebih baik dari pada atau lebih kurang sama baiknya dengan ASI (Fitrisia, 2002).

Susu formula merupakan susu sapi yang diformulasi sedemikian rupa sehingga komposisinya mendekati ASI yang diberikan pada bayi berumur 6 bulan atau khusus direkomendasikan hanya jika kondisi bayi sedemikian rupa sehingga formula standar tidak dapat ditoleransi, misalnya bayi yang didiagnosis penyakit ketonuria (PKU), namun riset menjelaskan bahwa meskipun susu formula secara nutrisi adekuat tetapi masih kurang optimal dibandingkan dengan ASI (Hellen dkk, 2008).

Menurut WHO (2000), komplikasi yang akan terjadi pada bayi yang diberi susu formula antara lain seperti terjadi kontaminasi, terutama bila dalam penyiapan dan pemberiannya kurang memperhatikan segi-segi kesehatan sehingga bayi mempunyai resiko 17 kali lebih mengalami infeksi saluran pencernaan dan 4 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernafasan dan juga dapat terjadi kegagalan tumbuh kembang. Selain itu resiko kegemukan (obesitas) juga dapat terjadi pada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif, karena pemberian susu formula yang terlalu kental dan diberikan secara bebas. Kedekatan hubungan batin antara bayi dan ibu akan berkurang karena tidak terjadi kontak fisik antara ibu dengan bayinya (Roesli, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Amirudin dan Rossita (2006) tentang promosi susu formula pada ibu menyusui yang mempunyai bayi di kelurahan Pa'baengBaeng, Makasar pada tahun 2006 menghasilkan bahwa ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif (Ridwan dan Rossita, 2006).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menentukan faktor apakah yang terjadi sebelum atau bersama-sama tanpa adanya suatu intervensi dari peneliti. Penelitian ini memuat tentang karakteristik ibu menyusui terhadap pemberian susu formula. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan independen hanya satu kali pada saat itu (Nursalam, 2008).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menentukan faktor apakah yang terjadi sebelum atau bersama-sama tanpa adanya suatu intervensi dari peneliti. Penelitian ini memuat tentang karakteristik ibu menyusui terhadap pemberian susu formula. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel dependen dan independen hanya satu kali pada saat itu (Nursalam, 2008).

## HASIL PENELITIAN

Tabel.1: Distribusi responden berdasarkan pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan, pendidikan ibu, pekerjaan, umur, pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas II Purwokerto Utara.

Pemberian susu formula	n	%
Diberi susu formula	46	90,2%
Tidak diberi susu formula	5	9,8%
Total	51	100%
Pendidikan	n	%
SD	0	0%
SMP	2	3,9%
SMA	27	52,9%
Perguruan Tinggi	22	43,1%
Total	51	100%
Pekerjaan	n	%
Lain-lain	5	9,8%
Petani	0	0%
Swasta	24	47,1%
PNS/POLRI	22	43,1%
Total	51	100%
Umur	n	%

<20 tahun	0	0%
20-35 tahun	46	90,2%
>35 tahun	5	5%
Total	51	100%
Pengetahuan		
	n	%
Kurang	27	52,9%
Cukup	21	41,2%
Baik	3	5,9%
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat hasil penelitian berdasarkan pemberian susu formula responden menunjukkan bahwa responden yang memberikan susu formula sebanyak 46 responden dengan presentase 90,2% dan responden yang tidak memberikan susu formula sebanyak 5 responden dengan presentase 9,8%. Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa pendidikan responden terbanyak yaitu SMA dengan jumlah 27 responden dengan presentase 52,9%, dan terendah SMP dengan jumlah 2 responden dengan presentase 3,9%. Pekerjaan responden terbanyak yaitu Swasta dengan jumlah 24 responden dengan

presentase 47,1%, PNS/POLRI dengan jumlah 22 responden dengan presentase 43,1% dan lain-lain dengan jumlah 5 responden dengan presentase 9,8%. Umur responden menunjukkan bahwa dari 51 responden paling banyak berumur 20-35 tahun yaitu dengan jumlah 46 responden atau dengan presentase 90,2% dan yang terkecil yaitu 0% atau tidak ada responden yaitu yang berumur <20. Pengetahuan responden terbanyak yaitu kategori kurang dengan jumlah 27 responden dengan presentase 52,9% dan terendah dengan kategori baik dengan jumlah 3 responden dengan presentase 5,9%.

Tabel 2: Hubungan karakteristik umur responden dengan pemberian susu formula terhadap bayi umur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas II Purwokerto Utara.

Umur	Pemberian susu formula		Total	X <sup>2</sup>	P
	Ya	Tidak			
<20 tahun	0	0	0	0,603	0,438
20-35 tahun	41 (80,4%)	5 (9,8%)	46 (90,2%)		
>35 tahun	5 (9,8%)	0	5 (9,8%)		

Total	46 (90,2%)	5 (9,8%)	51 (100%)
-------	------------	----------	-----------

Berdasarkan hasil analisa dari tabel 6 dapat dilihat bahwa 41 responden dengan persentase 80,4% yang berumur 20-35 cenderung lebih memilih untuk memberikan susu formula pada bayinya. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai probabilitas 0,438 atau probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $P=0,438 > X^2=0,05$ ) sehingga  $H_0$  diterima, berarti tidak ada hubungan antara umur responden dengan pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan. Selanjutnya dari uji *Contingency Coefficient* diperoleh hasil 0,108. Hal ini menunjukkan adanya keeratan yang rendah antara umur dengan pemberian susu formula terhadap bayi umur 0-6 bulan.

Pada umumnya ibu yang berumur 20-35 tahun atau masih muda akan lebih paham apabila menerima informasi termasuk dalam hal pengetahuan tentang dampak dari pemberian susu formula yang terlalu dini dan seharusnya lebih memilih untuk memberikan ASI eksklusif atau inisiasi menyusui dini. Kenyataan yang ada sekarang bahwa para ibu menyusui yang seharusnya lebih paham tentang dampak pemberian susu formula sebaliknya mereka memberikan susu formula pada bayinya. Hal tersebut juga mungkin didukung oleh faktor ekonomi, kebiasaan dilingkungan sekitar, pekerjaan ibu dan gencarnya promosi iklan tentang bermacam-macam jenis susu formula yang dikemas sedemikian rupa agar ibu beralih menggunakan susu formula yang dianggapnya lebih lengkap dibandingkan dengan ASI.

Prasetyo (2009) mengemukakan bahwa kebanyakan ibu muda yang mempunyai bayi akan beranggapan bahwa menyusui akan merubah bentuk payudaranya yang membuat penampilan mereka kurang menarik lagi, sehingga berinisiatif untuk mengganti ASI dengan susu formula. Hal tersebut sangat tidak dibenarkan, karena sebenarnya yang merubah bentuk payudara adalah kehamilan, bukan menyusui.

Hasil penelitian ini menunjukkan 5 atau 9,8% responden yang memberikan susu formula berumur >35 tahun sehingga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani (2009) bahwa ibu menyusui yang berumur lebih tua, sebagian besar lebih memilih untuk memberikan ASI eksklusif. Hal tersebut dikarenakan ibu yang berumur lebih tua tidak terlalu menghiraukan tentang penampilan fisik melainkan lebih mementingkan kesehatan bayinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 41 responden yang berumur 20-35 tahun lebih memilih menggunakan susu formula, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dini (dalam Yanuari, 2007) bahwa umur 20-35 tahun biasanya cenderung mempunyai pengetahuan yang baik dan tidak menggunakan susu formula terlalu dini. Hal tersebut terjadi dikarenakan ibu mempunyai pekerjaan diluar rumah, sehingga waktu untuk menyusui bayinya lebih singkat sehingga memilih untuk menggunakan susu formula.

Tabel 7: Hubungan pengetahuan responden dengan pemberian susu formula terhadap bayi umur 0-6 bulan di wilayah

Pengetahuan	Pemberian susu formula		Total	$X^2$	P
	Memberi	Tidak memberi			
Kurang	27 (52,9%)	0	27 (52,9%)	6,842	0,033
Cukup	17 (33,3%)	4 (7,8%)	21 (41,2%)		
Baik	2 (3,2%)	1 (2,0%)	3 (5,9%)		
Total	46 (90,2%)	5 (9,8%)	51 (100%)		

Berdasarkan hasil analisa dari tabel 7 dapat dilihat bahwa 27 responden dengan persentase 52,9% yang berpengetahuan kurang cenderung lebih memilih untuk memberikan susu formula pada bayinya. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai probabilitas 0,033 atau probabilitas lebih besar dari 0,05 ( $P=0,033 > X^2=0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, berarti ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pemberian susu formula pada bayi umur 0-6 bulan. Selanjutnya dari uji *Contingency Coefficient* diperoleh hasil 0,344. Hal ini menunjukkan adanya keeratan yang tinggi antara pengetahuan dengan pemberian susu formula terhadap bayi umur 0-6 bulan.

Seorang ibu menyusui yang mempunyai pengetahuan kurang tentang susu formula akan berpengaruh pada sikapnya terhadap pengambilan keputusan untuk lebih memilih susu formula dibandingkan

keputusan untuk member ASI eksklusif. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Rohani (2007) bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan kurang akan mengakibatkan ibu mudah terpengaruh oleh gencarnya kampanye produsen susu dan makanan pengganti ASI.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Saraswati (2007), bahwa pengetahuan ibu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang didapat oleh ibu tentang ASI eksklusif. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, salah satunya kurang memadainya pengetahuan ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif yang menjadikan penyebab atau masalah dalam peningkatan pemberian ASI eksklusif. Salah satu pra kondisi yang menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif adalah masih kurangnya pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan. Khususnya ibu-ibu yang

mempunyai bayi dan tidak menyusui secara eksklusif.

Prasetyo (2009) mengemukakan bahwa rendahnya tingkat pemahaman tentang pentingnya ASI dan dampak buruk pemberian susu formula selama 6 bulan pertama kelahiran bayi dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu. Hal-hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dari dasar pemberian ASI menjadi pemberian susu formula.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan hubungan pekerjaan ibu menyusui yang berpengaruh pada pemberian susu formula, penelitian yang dilakukan Rohani (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang buruk tentang manfaat ASI dan dampak pemberian susu formula menyebabkan ibu lebih memilih susu formula.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu menyusui yang mempunyai bayi berumur 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas II Purwokerto Utara, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebanyak 46 responden (90,2%) memberikan susu formula.
2. Distribusi responden berdasarkan karakteristik responden yang memberikan susu formula pada bayinya yaitu sebanyak 46 responden (90,2%) berumur 20-35 tahun, 22 responden (43,1%) yang mempunyai pekerjaan PNS atau POLRI dan 27 responden (52,9%) berpendidikan SMA.
3. Sebanyak 27 (52,9%) responden berpengetahuan kurang tentang susu

formula yang memberikan susu formula.

4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur terhadap pemberian susu formula
5. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang susu formula terhadap pemberian susu formula ( $p=0,033 < X^2=0,05$ ).

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka penulis menyarankan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Perlu ditingkatkan peran tenaga kesehatan baik di Rumah Sakit, Puskesmas, Klinik Bersalin dan posyandu dalam pemberian penyuluhan atau petunjuk kepada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu melahirkan tentang penggunaan susu formula yang baik dan benar, ASI eksklusif dan menyusui .
- b. Melaksanakan pojok laktasi di UPT. Puskesmas II Purwokerto Utara, agar pengetahuan ibu-ibu yang bekerja diluar rumah bertambah tentang manajemen penyimpanan ASI, sehingga walaupun bekerja ASI tetap dapat diberikan secara eksklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dessy Wahyu Fitriasia (2002). *Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian susu formula pada bayi umur 0-12 bulan*, diakses 15 desember 2010.
- Hellen, V, Jan, MK & Carolyn, LG 2008, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan, vol. 2*, edk 4, EGC, Jakarta.
- Luknis Sabri dan Sutantu Prio Hastono 2006, *Statistika Kesehatan*, PT. Rajagrafindo Persaja, Jakarta.

Notoatmodjo Soekidjo 2007, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Rineke Cipta, Jakarta.

<<http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14635/1/08E01518.pdf>>.

Rohani 2007, *Karakteristik Ibu Menyusui Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Teluk Kecamatan Secangah Kabupaten Langkat*, diakses 5 Desember 2008,

Solihin Pudjadi 2005, *Ilmi Gizi Klinis pada Anak, Edisi keempat*, FKUI, Jakarta.

Utami Roesli 2008, *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*, Pustaka Bunda,